

IMPLEMENTASI PERPADUAN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN DAN KURIKULUM FORMAL PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU IBNU ABBAS KLATEN JAWA TENGAH TAHUN 2018

Imam Muqoyadi, Ari Anshori, Sabar Narimo

STIKES 'Aisyiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-Mail: imammuqoyadi@gmail.com, aa112@ums.ac.id, sabar.narimo@ums.ac.id

Abstrak: Peranan kreatif perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi perpaduan kurikulum Tahfidzul Qur'an dan kurikulum formal pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ibnu Abbas Klaten Tahun 2018 dan mendeskripsikan kendala dalam implementasi perpaduan kurikulum Tahfidzul Qur'an dan kurikulum formal pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ibnu Abbas Klaten Tahun 2018. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Mudir Ma'had, Wakil Mudir Ma'had, Asatidz dan siswa Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ibnu Abbas Klaten. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAIT Ibnu Abbas Klaten dalam mengimplementasikan perpaduan kurikulum tahfidzul qur'an dan kurikulum formal dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa kurikulum, yaitu Kurikulum Nasional, Kurikulum Kementerian Agama, serta Kurikulum istimewa yang merupakan kurikulum yang disusun oleh pengelola dengan dipadukan secara sistematis yang disajikan dalam program boarding school plus tahfidzul qur'an. Kendala dalam implementasi kurikulum adalah padatnnya aktivitas siswa, perbedaan kemampuan hafalan siswa, sehingga dibutuhkan waktu belajar yang efektif dan bimbingan yang intensif.

Kata kunci: kurikulum, tahfidzul qur'an, implementasi.

Abstract: The creative role of the development of science and other aspects always occur every time the creative role emphasizes that the curriculum must be able to develop something new in accordance with the developments that occur and the needs of society in the present and future. The purpose of this study is to describe the implementation of a combination of the Tahfidzul Qur'an curriculum and formal curriculum at Ibnu Abbas Klaten High School in 2018 and describe the obstacles in implementing a combination of the Tahfidzul Qur'an curriculum and formal curriculum at Ibnu Abbas Klaten High School in 2018. This research classified as qualitative descriptive research. Informants in this study were Mudir Ma'ad, Deputy Mudir Ma'had, Asatidz and Ibn Abbas Klaten High School students. Data collection methods are observation, interviews and documentation. Data analysis in this study used qualitative descriptive analysis consisting of three activities, namely data collection as well as data reduction, data presentation and conclusions or verification. The results of the study show that SMAIT Ibnu Abbas Klaten in implementing a combination of the Tahfidzul Qur'an and formal curriculum is done by integrating several curricula, namely the National Curriculum, the Ministry of Religion Curriculum, and the Special Curriculum which is a curriculum

compiled by the manager with systematically integrated in boarding school program plus tahfidzul qur'an. Constraints in the implementation of the curriculum are the density of student activity, differences in rote learning abilities, so that it requires effective learning time and intensive guidance.

Keywords: *curriculum, tahfidzul quran, implementation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses dalam pembangunan manusia untuk mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala permasalahan yang timbul pada diri manusia itu sendiri. Pendidikan juga sebagai upaya manusia untuk mengembangkan hidupnya menjadi lebih baik dan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Begitu juga dengan pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan mendapatkan pendidikan Islam, diharapkan siswa memiliki kepribadian yang mulia atau akhlaqul karimah.

Materi pendidikan Agama Islam yang saat ini mendapatkan perhatian cukup besar dari masyarakat adalah *tahfidzul qur'an*, sehingga banyak orang tua yang memasukkan putra dan putrinya di lembaga pendidikan dengan basis utama *tahfidzul qur'an*. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah Swt, menghafal al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal al-Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal al-Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal al-Qur'an. Bahkan mungkin ditengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi ataupun redaksi oleh orang kafir. Semua pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya menentang kebenaran al-Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian al-Qur'an yaitu dengan menghafalnya. Dalam rangka

untuk mensukseskan program *tahfidzul qur'an*, diperlukan pula sumber daya yang memenuhi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan. Dalam hal ini untuk menunjang pelaksanaan program menghafal al-Qur'an (*tahfidzul qur'an*) agar sesuai tujuan *tahfidzul qur'an*, perlu adanya suatu kegiatan manajemen. Manajemen yang dimaksud adalah terkait dalam bagaimana lembaga merencanakan, melaksanakan, melakukan kegiatan evaluasi.¹

Perencanaan program *tahfidzul qur'an* harus direncanakan dengan baik dan tepat, sehingga dibutuhkan sebuah kurikulum dalam mengelola program *tahfidzul qur'an*. Peran kurikulum dalam mengelola program *tahfidzul qur'an* adalah sangat penting dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan sehingga kurikulum memiliki peran yang strategis. Ada tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yaitu peranan konservatif, peran kreatif dan peran kritis/evaluative.

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda. Dalam hal ini para siswa. Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya menjadikan sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan

1 Indra Keswara, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*, (Magelang: Jurnal Hanata Widya, Volume 6, Nomor 2 tahun 2017), hlm. 63.

masyarakat.

Peranan kreatif perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, Kemampuan-kemampuan baru, serta cara berfikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupan.²

Peranan kritis dan evaluatif peranan ini di latarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang.³

Fenomena yang ada saat ini, banyak siswa yang sudah masuk program tahfidz bisa khatam 30 juz, akan tetapi banyak siswa yang mengikuti program *tahfidzul qur'an* yang tidak khatam padahal mereka sekolah formal sudah lulus dan akhirnya mereka keluar dari sekolah untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya dengan tidak mencapai tujuan utama program *tahfidzul qur'an*. Oleh karena itu, penting untuk melakukan integrasi kurikulum *tahfidzul qur'an* dengan kurikulum formal agar tujuan utama pendidikan dengan program utama *tahfidzul qur'an* dapat tercapai dan pendidikan formal juga terselesaikan dengan baik. Kurikulum yang terintegrasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan

pendidikan. Sebab Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas.⁴ Kurikulum terpadu (memadukan kurikulum *tahfidzul qur'an* dan formal) merupakan salah satu terobosan untuk menghasilkan generasi *qur'ani* yang mahir dalam memahami al-Qur'an dan cerdas dalam sains.

SMA IT Ibnu Abbas Klaten merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memadukan kurikulum *tahfidzul qur'an* dengan kurikulum formal dalam proses belajar mengajar. Kurikulum pada SMA IT Ibnu Abbas Klaten memiliki kekhususan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Secara struktur kurikulum SMA IT Ibnu Abbas Klaten memadukan kurikulum formal (meliputi kurikulum kemenag dan kepondokan), dan kurikulum tahfizh. Ketiga kurikulum tersebut merupakan satu kesatuan dengan memberikan bobot tahfizh pada urutan tertinggi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang "Implementasi Perpaduan Kurikulum Tahfidzul Qur'an dan Kurikulum Formal pada Sekolah Menengah Atas Ibnu Abbas Klaten Tahun 2018".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), peneliti memilih Sekolah Menengah Atas Ibnu Abbas Klaten sebagai tempat studi kasus atau tempat penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini biasa mampu menangkap berbagai informasi secara teliti, mendalam, serta lebih berharga. Hal ini sesuai pendapat Moleong yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,

2 Muthoifin, Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. PROFETIKA (Jurnal Studi Islam), 16(2), 167–180.

3 Moch. Yasykur, *Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Ibnu Taimiyah Bogor*; (Bogor: Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 03, Januari 2014), hlm. 550

4 Rustam, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1

secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵

Lokasi penelitian ini di Sekolah Menengah Atas Ibnu Abbas Klaten. Alasan pemilihan tempat ini karena pada SMA IT Ibnu Abbas Klaten memiliki kekhususan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Secara struktur kurikulum SMA IT Ibnu Abbas Klaten memadukan kurikulum formal (meliputi kurikulum kemenag dan kepondokan), dan kurikulum tahfizh. Waktu penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu bulan Februari sampai Maret 2018. Pihak-pihak yang menjadi subjek informanyaitu *Mudir Ma'had*, Wakil *Mudir Ma'had*, *Asatidz* dan siswa Sekolah Menengah Atas Ibnu Abbas Klaten.

Dalam penelitian ini digunakan tiga macam metode untuk mengumpulkan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Perpaduan Kurikulum Tahfidzul Qur'an dan Formal

SMAIT Ibnu Abbas Klaten dalam mengimplementasikan perpaduan kurikulum tahfidzul qur'an dan kurikulum formal dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa kurikulum, yaitu Kurikulum Nasional, Kurikulum Kementerian Agama, serta Kurikulum istimewa yang merupakan kurikulum yang disusun oleh pengelola dengan dipadukan secara sistematis yang disajikan dalam program *boarding school plus tahfidzul qur'an*.

Tahfidzul Qur'an, praktek ibadah dan pendidikan agama Islam di PPTQ SMAIT

Ibnu Abbas lebih banyak dibandingkan sekolah pada umumnya, hal ini mendorong siswa untuk lebih disiplin. Pengembangan Kurikulum di PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten yang berupa *boarding school plus* dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum integratif, artinya mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan agama serta tahfidzul qur'an baik dalam pengertian kuantitatif maupun kualitatif. Pengertian kuantitatif berarti memberikan porsi pendidikan umum dan agama secara seimbang. Sementara pengertian kualitatif berarti menjadikan pendidikan umum diperkaya dengan perspektif agama, dan pendidikan agama diperkaya dengan pendidikan umum. Dengan memadukan kurikulum umum dan agama dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar, maka diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dalam perspektif yang utuh, mengetahui sesuatu untuk tujuan manfaat dan maslahat, dan mengamalkan keimanan dengan ilmu dan pengetahuan yang luas.

Mengenai konsep pengembangan kurikulum sebagai lembaga pendidikan Islam maka PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten memberikan alternatif yang khas dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam lainnya sesuai dengan visi sekolah. Konsep awal dibentuknya program *boarding school plus* bukanlah menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuannya adalah untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, serta pembinaan mental, jiwa dan moral anak.

5 Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007). Hlm. 7.

Tabel 1. Perpaduan Kurikulum *Tahfidzul Qur'an* dan Kurikulum Formal

NO	MATA PELAJARAN	KELAS/SEMESTER					
		X		XI		XII	
		I	II	III	IV	V	VI
A	KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN DAN MUATAN LOKAL						
	1. Tahfizhul Qur'an	3	3	3	3	4	4
	2. Tahfizhul Mutun	-	3	3	3	4	4
	3. Aqidah Islamiyah	2	2	2	2	3	3
	4. Hadits	2	2	2	2	2	2
	5. Bahasa Arab	2	2	3	3	4	4
	6. Bahasa Inggris	1	2	2	2	3	3
	7. Tajwid/Tahsin	1	1	1	2	2	2
	8. Menulis arab (Imla')	2	2	2	1	1	1
	9. Sirah Nabawiyah	1	1	1	1	1	-
	10. Mahfuzhot	-	1	1	2	1	-
B	KURIKULUM FORMAL (KEMENDIKAN DAN KEMENAG)						
	1. Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
	2. Aqidah Akhlaq	2	2	2	2	2	2
	3. Fiqih	2	2	2	2	2	2
	4. SKI	-	-	2	2	2	2
	5. Bahasa Indonesia	4	4	5	5	5	6
	6. Matematika	4	4	5	5	5	6
	7. IPA	2	2	4	5	5	6
	8. PKWN	2	2	2	2	2	2
	9. IPS	2	2	2	3	3	4
	10. PENJASKES	2	2	2	2	2	2
	11. Kesenian	1	1	1	1	1	1
	12. Keterampilan	1	1	1	1	1	1
C	PENGEMBANGAN DIRI						
	1. Beladiri	2	2	2	2	3	-
	2. Berkuda	3	3	3	3	3	-
	3. Komputer	2	2	3	3	3	3
	4. Bahasa Jawa	-	-	2	2	1	1
	Jumlah	45	53	70	66	67	63

PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten menyusun kurikulum secara terpadu sebagai upaya dalam membuat lembaga pendidikan mampu menghasilkan anak didik yang beraqidah baik, mempunyai akhlaqul karimah, mendalam ilmunya, disiplin dalam kesehariannya, baik dalam pergaulan sosialnya, dan mempunyai jiwa mandiri. Dengan semangat kebersamaan, PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten mulai membangun pendidikan milik sendiri

yang maju, serius, kerja keras serta bisa menghasilkan out put yang berkualitas. Lembaga pendidikan Islam perlu membangunnya dalam realitas kekinian, yakni pengembangan kurikulum dalam wujud sekolah *boarding school plus*.

Dalam implementasi kurikulum *boarding school plus* di PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten, untuk melihat perkembangan siswa dilakukan dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara kontinyu, rutin dan

terprogram yang meliputi perkembangan akademik dan perkembangan non akademik. Perkembangan akademik dilihat dari pengumpulan tugas individu dan kelompok, hasil karya (keterampilan), laporan hasil observasi lapangan (penelitian), keaktifan, dan tes tertulis (ulangan harian, ulangan umum, segala praktikum dan ujian akhir) dalam setiap mata pelajaran. Ulangan harian ini terdiri dari beberapa soal yang harus berkaitan dengan materi pelajaran. Hal ini ulangan harian dibahas setelah selesai proses pembelajaran suatu bahasan tertentu, dimana ulangan harian ini minimal dilakukan tiga kali setiap semester bagi setiap mata pelajaran.

Tujuan dilakukannya ulangan harian ini adalah untuk memperbaiki program pembelajaran juga untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para siswa. Ulangan umum ditujukan untuk mengetahui tingkat penyerapan siswa terhadap materi yang telah diajarkan yang dilaksanakan setiap akhir semester, juga sebagai bahan pertimbangan utama untuk memberikan nilai siswa pada raport. Hasil praktikan adalah hasil penilaian terhadap materi pelajaran yang dipraktekkan. Jumlah ujian praktek bagi tiap mata pelajaran tidak harus sama, akan tetapi tergantung kepada kebijakan guru mata pelajaran masing-masing. Ujian akhir siswa dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi pelajaran yang telah diberikan, dengan penekanan pada bahan-bahan yang diberikan pada kelas-kelas tinggi. Hasil evaluasi ujian akhir ini terutama digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap siswa dan layak tidaknya untuk melakukan pada pendidikan tingkat di atasnya. Sedangkan evaluasi perkembangan non akademik dilihat dari perkembangan perilaku (akhlak), yang dilakukan dengan memberikan system poin. Dalam hal ini sekolah menerapkan poin-poin untuk setiap mata pelajaran, jika siswa melakukan pelanggaran akan diberikan poin pelanggaran. Akumulasi poin pelanggaran

digunakan untuk menentukan kriteria peringatan.

Pencapaian prestasi akademik dan non akademik siswa di PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten dinilai sangat baik, hal ini dilihat dari nilai raport dan hasil ujian akhir sekolah yang selalu mencapai sepuluh besar dan lulusannya yang di terima di sekolah unggulan. Pencapaian non akademik banyak diraih oleh PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten baik di bidang Agama Sains dan Olahraga.

Perencanaan program *tahfidzul qur'an* harus direncanakan dengan baik dan tepat, sehingga dibutuhkan sebuah kurikulum dalam mengelola program *tahfidzul qur'an*. Peran kurikulum dalam mengelola program *tahfidzul qur'an* adalah sangat penting dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan sehingga kurikulum memiliki peran yang strategis. Ada tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yaitu peranan konservatif, peran kreatif dan peran kritis/evaluative.

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda. Dalam hal ini para siswa. Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya menjadikan sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakat.

Peranan kreatif perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang membantu setiap siswa mengembangkan

semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, Kemampuan-kemampuan baru, serta cara berfikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Peranan kritis dan evaluatif peranan ini di latarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Sehingga pawarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang.⁶

Fenomena yang kini tengah terjadi dalam pendidikan nasional kita seakan terjadi dualisme pendidikan antara pendidikan yang berlabel Islam bersumber pada tata nilai ajaran Islam, yang ada dibawah Kementerian Agama, dengan pendidikan umum yang tanpa menggunakan label Islam yang bersumber dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Permasalahan terkait kurikulum Kemendikbud yaitu berkurangnya muatan materi pendidikan agama, karena muatan kurikulum yang ada pada kurikulum Kemenag belum mampu membentuk siswa yang paham agama secara *ruhiah*. Sistem pendidikan di madrasah yang belum memiliki jati diri sehingga telah kehilangan akar sejarahnya, keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren karena memiliki muatan kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Upaya madrasah untuk memaksimalkan pendidikan agama dan umum dalam proses pembelajaran tidak berjalan optimal, sebab ada pengurangan 3 porsi pendidikan agama dari 60% (agama) dan 40% (umum) menjadi 30% (agama) dan 70% (umum). Sebagai konsekuensi masuknya madrasah di sisdiknashal ini dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam.⁷

6 Moch. Yasykur, *Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Ibnu Taimiyah Bogor*; (Bogor: Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 03, Januari 2014), hlm. 550

7 Azyumardi Azra. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sistem dan Epistemologi Ilmu*. (Makalah

Kendala Implementasi Perpaduan Kurikulum Tahfidzul Qur'an dan Kurikulum Formal

Implementasi perpaduan kurikulum *tahfidzul qur'an* dan kurikulum formal pada Sekolah Menengah Atas Ibnu Abbas Klaten tahun 2018 mengalami berbagai kendala yang dihadapi. Beberapa kendala dalam perpaduan kurikulum *tahfidzul qur'an* dan kurikulum formal pada Sekolah Menengah Atas Ibnu Abbas Klaten tahun 2018, diantaranya adalah:

1. Padatnya Aktivitas Siswa

Aktivitas pendidikan yang ada di PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten merupakan program yang sudah dirancang sedemikian mungkin agar dapat menyeimbangkan antara pendidikan tahfidz dan ilmu pelajaran umum, sehingga siswa selain mendapatkan pendidikan agama Islam dan Tahfidz al-Qur'an juga melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. Aktivitas kegiatan di sekolah merupakan program yang dilakukan untuk menyeimbangkan pengetahuan siswa antara pemahaman Agama dengan ilmu umum, sehingga siswa PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten selain mempunyai pemahaman dalam ilmu agama juga menguasai teknologi.

Siswa dalam menghafal al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikti *Tahfizul Al-Qur'an*, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa akan menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua

pada Seminar Internasional tentang 'Modernisasi Pendidikan Islam: Sistem, Metodologi dan Materi, dalam rangka Peringatan 70 tahun Pondok Modern Gontor di Gontor Ponorogo, 1999), hlm. 24.

ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.⁸

2. Perbedaan Kemampuan Hafalan Siswa

Problematika dalam pembelajaran di pondok pesantren memang sangat kompleks, termasuk dengan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal al-Qur'an, hal ini menuntun Muhafidz untuk dapat membuat kebijakan yang tepat agar pendampingan yang dilakukan dapat berjalan seimbang tanpa harus mengorbankan siswa yang lain. Muhafidz selaku pendamping harus bekerja ekstra keras dalam memahami karakteristik masing-masing siswa dengan metode menghafal yang berbeda, sehingga target hafalan yang sudah direncanakan dapat tercapai.

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁹ Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal al-Qur'an akan lebih efektif. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal al-Qur'an.¹⁰

Solusi terhadap Kendala dalam Implementasi Perpaduan Kurikulum Tahfidzul Qur'an dan Kurikulum Formal

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam implementasi perpaduan kurikulum *tahfidzul qur'an* dan kurikulum formal Sekolah Menengah Atas Ibnu Abbas Klaten Tahun 2018 adalah:

1. Efektivitas waktu belajar

Keterbatasan waktu belajar dan banyaknya jumlah mata pelajaran harus dapat disikapi dengan baik oleh pengelola sekolah, salah satunya dengan melakukan efektivitas waktu pelajaran. Manajemen waktu adalah suatu kemampuan untuk mengalokasikan waktu dan sumber-sumber untuk mencapai tujuan. Keterampilan dalam mengelola waktu adalah bagaimana siswa dapat meluangkan waktu untuk memprioritaskan dan mencapai beberapa tujuan kehidupan serta menghasilkan kesejahteraan. Manajemen waktu merupakan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hal ini merupakan proses untuk menyusun dan mencapai tujuan, memperkirakan waktu dan sumber-sumber waktu yang dibutuhkan untuk mencapai masing-masing tujuan dan mendisiplinkan diri sendiri memfokuskan pada tujuan. Seorang siswa yang efektif dapat mengelola waktu sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Bimbingan yang intensif

Bimbingan dilakukan untuk memaksa siswa untuk belajar, namun mencari permasalahan yang mengembat siswa dalam belajar, sehingga dengan adanya bimbingan ini siswa terbantu untuk belajar yang lebih efektif dan efisien. Kegiatan bimbingan memiliki dua sasaran, yaitu sasaran jangka pendek dan sasaran jangka panjang. Sasaran jangka pendek dimaksudkan agar selama dan setelah memperoleh bimbingan, siswa dapat mencapai perkembangan secara optimal, yaitu

8 Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ..., hlm. 40.

9 A. Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 193.

10 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* ..., hlm. 132

dapat memahami dan menolong dirinya, memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi, membuat pilihan-pilihan, dan dapat mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sesuai dengan tahap perkembangan.

Sedangkan sasaran jangka panjang dari bimbingan adalah agar siswa yang telah mendapatkan bimbingan dapat memperoleh keberhasilan belajar, terutama berkaitan dengan kesiapan mental belajar yang optimal.

Tabel 5. Kendala dan Solusi dalam implementasi perpaduan kurikulum *Tahfidzul Qur'an* dan kurikulum formal pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ibnu Abbas Klaten Tahun 2018

No	Kendala	Solusi	Hasil
1.	Padatnya aktivitas siswa, Siswa PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten selain melakukan proses belajar mengajar keagamaan di pondok juga melakukan pendidikan umum di sekolah	Efektivitas jam belajar, yaitu siswa melakukan manajemen waktu dengan meluangkan waktu untuk memprioritaskan dan mencapai beberapa tujuan dalam pendidikan	Siswa mampu menyusun dan mencapai tujuan, memperkirakan waktu dan sumber-sumber waktu yang dibutuhkan untuk mencapai masing-masing tujuan dan mendisiplinkan diri sendiri memfokuskan pada tujuan
2.	Perbedaan kemampuan hafalan siswa. Siswa PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten merupakan siswa dengan karakteristik yang berbeda, sehingga kemampuan hafalan siswa yang satu dengan yang lain berbeda	Bimbingan yang insentif, bimbingan memiliki dua sasaran, yaitu sasaran jangka pendek dan sasaran jangka panjang	Sasaran jangka pendek dimaksudkan agar selama dan setelah memperoleh bimbingan, siswa dapat mencapai perkembangan secara optimal,. Sedangkan sasaran jangka panjang dari bimbingan adalah agar siswa yang telah mendapatkan bimbingan dapat memperoleh keberhasilan belajar, terutama berkaitan dengan kesiapan mental belajar yang optimal

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi perpaduan kurikulum *tahfidzul qur'an* dan kurikulum formal pada Sekolah Menengah Atas Ibnu Abbas Klaten Tahun 2018 dapat ditarik kesimpulan:

1. Perpaduan kurikulum *tahfidzul qur'an* dan kurikulum formal di SMAIT Ibnu Abbas Klaten dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa kurikulum, yaitu Kurikulum Nasional, Kurikulum Kementerian Agama, serta kurikulum yang khusus disusun oleh pengelola dengan dipadukan secara sistematis yang disajikan dalam program *boarding school plus tahfidzul qur'an* atau dise-

but sebagai kurikulum istimewa. Konsep pengembangan kurikulum PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten sebagai lembaga pendidikan Islam adalah memberikan alternatif yang khusus dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Konsep awal dibentuknya program *boarding school plus* bukanlah menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Perpaduan kurikulum memunculkan

kurikulum yang disebut dengan kurikulum istimewa PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten.

2. Implementasi perpaduan kurikulum *tahfidzul qur'an* dan kurikulum formal pada Sekolah Menengah Atas Ibnu Abbas Klaten tahun 2018 mengalami berbagai kendala yang dihadapi. Beberapa kendala dalam perpaduan kurikulum *tahfidzul qur'an* dan kurikulum formal pada Sekolah Menengah Atas Ibnu Abbas Klaten tahun 2018, diantaranya adalah padatnya aktivitas siswa dan perbedaan kemampuan hafalan siswa. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam implementasi perpaduan kurikulum *tahfidzul qur'an* dan kurikulum formal Sekolah Menengah Atas Ibnu Abbas Klaten Tahun 2018 adalah efektivitas waktu belajar dan bimbingan yang intensif.

Dengan memperhatikan kembali kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diberikan dan sekiranya diharapkan menjadi masukan yang bermanfaat adalah sebagai berikut:

1. Bagi PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten Bagi pengelolaan PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten khususnya pada program tahfidz Qur'an, agar untuk lebih membantu terealisasinya upaya yang dilakukan pengasuh yang berupa program kegiatan rutin, agar hal tersebut bisa dengan istiqomah

dilaksanakan seluruh siswa anggota *tahfidz Qur'an*.

2. Bagi Muhafidz Bagi Muhafidz PPTQ SMAIT Ibnu Abbas Klaten agar Program pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil menghafal al-Qur'an yang sudah ada hendaknya dipertahankan, dan dikembangkan lagi secara bertahap agar siswa lebih baik lagi dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan dalam menghafal al-Qur'an.
3. Bagi Siswa Siswa yang mempunyai problem dalam menghafal al-Qur'an harus tetap semangat jangan sampai goyah dan putus asa untuk menyelesaikan tugas mulia yaitu menghafal al-Qur'an dan siswa harus memiliki target khusus dalam menambah hafalan dan dalam melakukan muraja'ah.
4. Bagi peneliti selanjutnya Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti hal yang sama, maka perlu diperluas lagi obyek penelitiannya. Bukan hanya pengembangan kurikulum terpadu saja tetapi juga upaya yang dilakukan oleh pengurus program tahfidz serta upaya dari siswa sendiri untuk meningkatkan hafalan al-Qur'annya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1999. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sistem dan Epistemologi Ilmu. Makalah pada Seminar Internasional tentang 'Modernisasi Pendidikan Islam: Sistem, Metodologi dan Materi*, dalam rangka Peringatan 70 tahun Pondok Modern Gontor di Gontor Ponorogo.
- Keswara, Indra. 2017. *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang. Jurnal Hanata Widya*, Volume 6, Nomor 2, p. 63.
- Lexy J, Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muthoifin, Jinan, M. (2015). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantar: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. Profetika (Jurnal Studi Islam)*, 16(2), 167-180.

Rustam. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rusyan, A. Tabrani dkk. 2014. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yasykur, Moch. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Ibnu Taimiyah Bogor. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, p. 550.